

**BELAJAR DARI SEJARAH GEREJA:
PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ANAK MELALUI SEKOLAH
MINGGU
TABITA KARTIKA CHRISTIANI**

***Abstract:** Based on the history of Sunday School movement, this article proposes some issues of education for children in the contemporary Indonesian context. These issues are special intention for poor and neglected children; Sunday School, education, moral education and psychology; and, lastly, children in theology (children as blessings and children as sinners). This proposal is intended to develop more comprehensive Christian education for children, which has a strong theological foundation.*

***Kata Kunci:** Belajar dari sejarah Sekolah Minggu, Robert Raikes, Anak-anak miskin dan terlantar, Pendidikan, Anak adalah berkat, Anak adalah manusia berdosa.*

Pendahuluan

Tulisan ini ditujukan sebagai bagian dari *festschrift* untuk Pdt. Chris Hartono, Th.D. yang secara formal hendak “pensiun” dari mengajar sebagai dosen tetap di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. Karena bidang ajar beliau adalah Sejarah Gereja, maka tulisan ini ingin menyoroti Sejarah Gereja. Namun demikian, karena bidang ajar penulis adalah Pendidikan Kristiani, tentu saja tulisan ini merupakan bagian dari bidang Pendidikan Kristiani. Penulis menyoroti bagaimana Pendidikan Kristiani untuk anak, yang seringkali diremehkan dalam gereja, ternyata memiliki sejarah dan pergumulan yang panjang, baik dari segi pelaksanaannya maupun dari segi teologi yang mendasarinya. Pendidikan Kristiani untuk anak, yang dilaksanakan terutama melalui Sekolah Minggu, terkait dengan pemahaman teologis tentang siapakah anak itu. Pemahaman teologis ini menentukan berbagai sikap dan bentuk pendidikan untuk anak, seperti yang tampak dalam sejarah gereja.

Dalam rangka mempelajari sejarah gereja, seseorang dapat melakukannya sebagai belajar tentang sejarah. Ia mempelajari sejarah sebagai suatu kejadian di masa lampau, yang sedapat mungkin diketahui secara obyektif (sekalipun sebenarnya tidak ada sejarah yang bebas nilai, karena manusia menafsir sejarah). Dengan demikian ia mempelajari data-data tentang peristiwa-peristiwa itu. Ini berbeda dari belajar dari sejarah, di mana seseorang mempelajari sejarah dalam rangka mengambil makna bagi dirinya. Apa yang sudah terjadi pada masa lalu merupakan hal yang sangat berharga untuk dipelajari, agar hal-hal yang positif dapat dikembangkan atau ditiru, dan hal yang negatif tidak terulang lagi. Dengan demikian ada proses hermeneutis dalam rangka belajar dari sejarah.¹

Tulisan ini diawali dengan pembahasan singkat tentang sejarah Sekolah Minggu, kemudian tentang tiga hal yang dapat dipelajari oleh gereja masa kini dari sejarah sekolah Minggu: keberpihakan pada anak-anak miskin dan terlantar; Sekolah Minggu, ilmu pendidikan, pendidikan moral, dan psikologi; serta anak dalam teologi. Dengan belajar

dari sejarah Sekolah Minggu diharapkan gereja masa kini dapat mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk anak dengan lebih komprehensif berdasar pada teologi.²

Sejarah Singkat Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan kegiatan pendidikan bagi anak-anak yang lazim diadakan oleh gereja-gereja masa kini. Namun demikian tidak semua orang tahu bagaimana asal mula adanya Sekolah Minggu. Pendidikan iman untuk anak memang dapat ditelusuri dari tradisi Yahudi dan awal kekristenan,³ namun istilah “Sekolah Minggu” sebagai wadahnya baru terjadi pada abad 18-19. Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari tokoh pemrakarsanya, yaitu Robert Raikes (1736-1811).

Robert Raikes bukanlah seorang teolog atau pendeta, melainkan seorang wartawan, pemilik sebuah percetakan/penerbit harian di Gloucester, Inggris. Latar belakang situasi zamannya adalah revolusi industri yang menyebabkan banyak orang melakukan urbanisasi ke kota-kota untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik. Di antara kaum pekerja itu terdapat juga anak-anak, yang karena pekerjaan tidak dapat bersekolah. Hari Minggu, sebagai satu-satunya hari libur, mereka pergunakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak itu, namun merupakan perbuatan onar bagi masyarakat sekitarnya. Karena di antara anak-anak itu ada yang melakukan kejahatan, maka mereka dipenjara.

Robert Raikes, yang banyak menulis di surat kabar miliknya, *Gloucester Journal*, tergerak untuk menuliskan pemikiran-pemikirannya yang tidak menyetujui penjara bagi anak-anak. Raikes menganjurkan agar anak-anak itu diberi pendidikan. Gagasannya ia wujudkan pada tahun 1780, ketika ia memulai suatu sekolah pada hari Minggu di rumahnya sendiri.⁴ Ia menggaji seorang guru untuk mengajar anak-anak itu membaca, menulis, hidup sopan, dan mengenal cerita-cerita Alkitab. Acara Sekolah Minggu perdana adalah pukul 10.00-12.00 belajar membaca; kemudian murid pulang ke rumah untuk makan siang; pukul 13.00 kembali berkumpul untuk bersama-sama ke gereja, dilanjutkan menghafal katekismus sampai pukul 17.00.⁵

Sekalipun sering ditentang oleh majikan yang tidak suka buruh-buruhnya mampu membaca (siapa tahu ada yang membaca revolusi Perancis, kemudian memperjuangkan hal yang sama di Inggris), Sekolah Minggu yang dipelopori Raikes berkembang dengan pesat di seluruh Inggris. Ketika Raikes meninggal dunia, murid Sekolah Minggu di Inggris telah mencapai 400.000 orang lebih. Namun demikian ada versi lain yang menyebutkan bahwa Sekolah Minggu merupakan usaha kerja sama antara Thomas Stock, pendeta dan kepala sekolah katedral di Gloucester, dan Robert Raikes. Barangkali ini juga benar, namun yang mempopulerkan Sekolah Minggu ke khalayak luas adalah Raikes, melalui surat kabarnya.

Dari sejarah mulainya Sekolah Minggu ini, jelaslah bahwa pada mulanya Sekolah Minggu ditujukan bagi anak-anak miskin dan tidak terikat pada salah satu denominasi. Bahkan dapat dikatakan Sekolah Minggu merupakan gerakan kaum awam dalam menjawab situasi kongkret yang mendesak saat itu. Sampai Sekolah Minggu berkembang di Amerika Serikat gerakan kaum awam interdenominasional ini masih berlanjut. Namun demikian, perlahan-lahan Sekolah Minggu kemudian menjadi bagian dari kehidupan gereja.

Sekolah Minggu yang mulai berkembang di Amerika Serikat sekitar sepuluh tahun sesudah Sekolah Minggu yang pertama di Inggris mengalami berbagai perkembangan di tempat yang baru ini. Sekolah Minggu dinilai sebagai sarana pendidikan, sehingga ada yang kemudian berkembang menjadi sekolah umum. Sekolah Minggu juga dinilai sebagai sarana perkembangan demokrasi, karena di banyak tempat Sekolah Minggu ditujukan untuk semua anak dari berbagai latar belakang. Namun secara umum Sekolah Minggu di Amerika Serikat pada abad 19 ini kurang kritis terhadap situasi perbudakan yang terjadi. Sekolah Minggu berusaha bersikap netral agar tidak menyinggung mereka yang melakukan praktek perbudakan. Maka Sekolah Minggu lebih menekankan kesalehan pribadi, yang diwujudkan dengan menghindari kemabukan, dan bukan kesalehan sosial yang menentang perang dan perbudakan. Di Inggris, ketiga hal ini (kemabukan, perang, dan perbudakan) ditentang oleh Sekolah Minggu.⁶ Sekolah Minggu di Amerika Serikat ditolerir, sejauh berjasa membuat para budak menjadi lebih tenang, saleh, suka menyanyi di malam hari dan sebagainya, dan tidak “mengganggu status quo sosial dan ekonomis.”⁷ Sedangkan dari pihak Sekolah Minggu ada pandangan bahwa setelah mengenal Injil, diharapkan anak-anak kelak akan mengenal keadilan yang termuat di dalamnya.

Sekolah Minggu yang masuk ke Indonesia, yang dibawa oleh para pekabarnya Injil dari Belanda – yang juga mendirikan sekolah-sekolah Kristen – menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan gereja, baik sebagai sarana pemberitaan Injil maupun sarana pembinaan anak-anak Kristen. Di Indonesia, Sekolah Minggu hampir selalu menjadi bagian dari gereja, bukan gerakan di luar gereja (sekalipun pada tahun 1970an pernah mahasiswa teologi STTh. Duta Wacana mempunyai kelas Sekolah Minggu yang tidak berafiliasi ke salah satu gereja). Sampai sekitar dua puluh tahun yang lalu masih banyak keluhan tentang kurangnya perhatian gereja/Majelis Jemaat terhadap Sekolah Minggu. Namun pada saat ini keluhan seperti itu sudah jarang terjadi. Gereja sudah banyak memberikan perhatian kepada pembinaan iman anak-anak.

Apa yang dapat gereja masa kini pelajari dari sejarah lahirnya Sekolah Minggu ini? Ada sedikitnya dua hal, yang dibahas lebih lanjut di bagian selanjutnya di bawah ini. Yang pertama, sikap keberpihakan pada anak-anak miskin/terlantar. Sikap ini telah lama hilang dari Sekolah Minggu, yang lebih dipakai sebagai sarana pendidikan dan pembinaan anak-anak di dalam gereja. Kembali ke semangat Sekolah Minggu berarti kembali memperhatikan anak-anak miskin dan terlantar yang ada di sekitar gereja (bukan hanya yang sudah ada di dalam gereja). Namun demikian, semangat penginjilan yang ada pada Sekolah Minggu perdana perlu mendapatkan perhatian khusus di tengah-tengah konteks pluralitas agama yang ada di Indonesia.

Yang kedua, Sekolah Minggu perdana belum banyak memikirkan dan menggunakan ilmu pendidikan dan psikologi anak, yang memang belum banyak dikembangkan pada saat itu. Metode yang paling banyak dipakai adalah menghafal (cerita Alkitab, ayat, katekismus). Disiplin dengan kekerasan fisik juga banyak dilakukan. Sekolah Minggu masa kini sudah meninggalkan cara-cara kuno ini. Namun apakah Sekolah Minggu masa kini cukup didasari ilmu pendidikan dan psikologi anak?

Yang ketiga, Sekolah Minggu perdana adalah gerakan kaum awam. Memang hal ini problematis; di satu pihak melibatkan sebanyak mungkin orang awam merupakan salah satu wujud imamat orang beriman. Namun, di lain pihak, ada kelemahan teologis yang terjadi pada Sekolah Minggu yang perlu disadari dan diatasi. Sekolah

Minggu tidak hanya berkenaan dengan ilmu pendidikan dan psikologi, namun teologi juga. Bahkan teologi tentang anak menentukan bentuk dan sikap gereja terhadap Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu yang Berpihak pada Anak-anak Miskin dan Terlantar

Sebagaimana Sekolah Minggu yang mula-mula, semestinya Sekolah Minggu masa kini juga berpihak pada anak-anak miskin dan terlantar. Namun yang biasa terjadi adalah Sekolah Minggu hanya memperhatikan murid-murid yang hadir dalam gereja. Memang barangkali ada di antara murid-murid Sekolah Minggu yang sangat membutuhkan pertolongan. Namun tidak jarang terjadi Sekolah Minggu hanya memperhatikan kebutuhan rohani anak-anak, karena dirasa tak ada yang membutuhkan bantuan material. Padahal, jika memang murid-murid Sekolah Minggu tidak membutuhkan bantuan material, bukankah di luar Sekolah Minggu banyak anak terlantar dan miskin yang membutuhkan pertolongan? Inilah salah satu segi yang sering terlupakan dalam kehidupan gereja masa kini. Belajar dari sejarah Sekolah Minggu dapat menolong gereja masa kini untuk kembali memperhatikan anak-anak yang miskin dan terlantar.

Memberitakan kabar baik bagi anak-anak miskin dan terlantar tidak hanya berupa upaya membawa mereka menjadi murid-murid Sekolah Minggu, melainkan memberikan pengharapan masa depan bagi mereka untuk kehidupan yang lebih baik, yaitu melalui pendidikan (misalnya pemberian beasiswa), keterampilan, dan kesehatan. Semangat keberpihakan Sekolah Minggu pada anak-anak miskin dan terlantar sangat relevan dalam situasi Indonesia yang mengalami kemiskinan. Keberpihakan pada anak-anak yang “kecil” ini tidak dibatasi pada anak-anak Kristen, melainkan semua anak. Tapi, dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, keberpihakan tersebut perlu mempertimbangkan adanya potensi konflik. Jangan sampai semangat keberpihakan ini justru membawa pada konflik bernuansa agama; misalnya isu kristenisasi.

Bagaimana caranya agar Sekolah Minggu masa kini berpihak pada anak-anak miskin dan terlantar? Di samping melalui materi pelajaran di Sekolah Minggu yang mengasah kepekaan dan cinta kasih, juga melalui berbagai aksi sosial yang dilakukan oleh murid-murid Sekolah Minggu. Dengan demikian sejak kecil anak dididik dalam suasana berbelaskasih dan berbelarasa dengan orang-orang lain yang “kurang beruntung.” Hati yang berbelas kasih merupakan kebutuhan yang sangat penting dan mendesak dalam konteks kemiskinan di Indonesia.

Mungkin ada orang yang bertanya bagaimana anak-anak dapat membantu orang lain, sedangkan diri mereka sendiri masih belum mandiri. Untuk menjawab pertanyaan ini ada orang yang berkata bahwa bantuan tidak selalu berupa materi; namun bisa berupa tenaga, pikiran, bahkan doa. Di satu pihak, cara penyelesaian semacam ini dapat bermanfaat untuk melihat bantuan dalam arti yang lebih utuh dan tidak hanya terbatas pada pemberian materi. Namun penyelesaian semacam ini dapat berubah menjadi bahaya, yaitu jika sampai pada kesimpulan bahwa bantuan material itu tidak perlu diberikan oleh gereja yang hanya berurusan dengan hal-hal rohani dan doa. Maka sejak kecil anak perlu dididik untuk memiliki kepekaan hati untuk ikut merasakan pengalaman anak-anak yang miskin dan terlantar, agar jiwa pengasih dan solider itu terasah.

Sekolah Minggu: Ilmu Pendidikan, Psikologi, dan Pendidikan Moral

Dalam sejarah gereja digambarkan bagaimana Sekolah Minggu dilaksanakan dengan memakai metode menghafal. Anak-anak yang sanggup menghafal kisah-kisah dalam Alkitab diberi hadiah berupa kupon, yang setelah terkumpul dapat ditukarkan dengan hadiah, dan penghargaan tertinggi diumumkan ke seluruh kota. Metode ini ternyata dapat dimanipulasi, seperti yang digambarkan dalam buku “Petualangan Tom Sawyer” yang mencerminkan pengalaman pribadi Mark Twain berkenaan dengan Sekolah Minggu.⁸ Jadi seorang anak yang mendapatkan hadiah tertinggi belum tentu memang hafal ayat-ayat dan kisah-kisah Alkitab. Dari sudut ilmu pendidikan dapat dikatakan bahwa metode ini kurang edukatif.

Menyadari adanya metode yang kurang edukatif, seringkali Sekolah Minggu masa kini memanfaatkan ilmu pendidikan untuk meningkatkan metode-metode pengajarannya. Tentu saja hal ini baik, karena dengan demikian Sekolah Minggu dapat diselenggarakan dengan metode-metode yang lebih menarik dan variatif; misalnya dengan alat peraga, drama, permainan dan sebagainya. Guru-gurunya juga harus dibina, yaitu pembinaan mengenai metode dan teknik mengajar, agar dapat mengajar dengan baik. Dengan demikian Sekolah Minggu benar-benar dapat menjadi sekolah, tempat anak-anak belajar.⁹

Di samping penggunaan berbagai metode edukatif, Sekolah Minggu masa kini juga mengajarkan berbagai perbuatan yang baik. Hal ini seringkali ditempatkan sesudah cerita Alkitab. Jadi sesudah menyampaikan cerita Alkitab, guru melanjutkan dengan memberikan nasihat-nasihat moral yang seringkali bersifat sangat umum dan luas; misalnya: kalian harus saling mengasihi, saling melayani dan sebagainya. Sekolah Minggu yang seperti ini dapat berubah menjadi pendidikan moral, yang menekankan kesalehan pribadi, dan bukan pendidikan iman yang lebih kritis dan mendalam dalam menganalisis dunia di mana mereka hidup dan dipanggil untuk mengasihi.¹⁰ Oleh karena itu Sekolah Minggu membutuhkan model pendidikan yang membawa naradidik menjadi lebih kritis terhadap realita hidup sehari-hari. Belajar dari Sekolah Minggu perdana di Inggris, yang bersikap kritis terhadap situasi kongkret yaitu perjudian, perang, dan perbudakan, Sekolah Minggu masa kini juga perlu membiasakan anak bersikap kritis terhadap situasi kongkret masa kini.

Dengan belajar dari sejarah Sekolah Minggu, kita dapat melihat bahwa upaya penyadaran secara kritis terhadap situasi zaman merupakan salah satu semangat Sekolah Minggu yang secara historis mendasari panggilan Sekolah Minggu masa kini. Hal ini sejalan dengan upaya pendidikan yang membawa penyadaran dan sikap kritis yang diungkapkan Paulo Freire.¹¹ Pendidikan yang seperti ini dapat membawa naradidik pada tindakan kongkret untuk melakukan transformasi sosial agar dunia menjadi lebih adil dan sejahtera.¹²

Sekolah Minggu masa kini juga banyak memanfaatkan psikologi dalam rangka mengenal anak-anak. Psikologi perkembangan yang terus dikembangkan pada abad 20 memberikan banyak jasa kepada pelaksanaan Sekolah Minggu masa kini.¹³ Guru-guru diharapkan dapat mengerti perkembangan kejiwaan murid-muridnya; maka psikologi anak menjadi salah satu topik dalam pembinaan guru-guru Sekolah Minggu. Namun apakah ilmu pendidikan dan psikologi cukup dipakai sebagai dasar Sekolah Minggu? Tentu saja tidak. Sebab Sekolah Minggu merupakan bentuk pembinaan iman bagi anak-anak, untuk membawa mereka kepada Yesus dalam situasi kongkret dalam hidup sehari-

hari. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman teologis tentang anak yang menjadi dasar pelaksanaan Sekolah Minggu.

Anak dalam Teologi

Dari sejarah tampak bagaimana Sekolah Minggu yang dilaksanakan oleh orang-orang awam seringkali kurang memiliki dasar teologis yang kuat. Namun sebenarnya secara menyeluruh pun dalam sejarah kekristenan tidak banyak dikembangkan teologi anak. Bahkan hingga kini buku yang membahas tentang teologi anak sangat sedikit.¹⁴ Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pandangan teologis tentang anak dapat dibagi menjadi dua; di satu pihak, anak adalah berkat Tuhan, sumber sukacita, dan teladan yang baik; di lain pihak, anak adalah manusia berdosa.

Baik dalam cerita-cerita Alkitab maupun dalam pengalaman hidup sehari-hari kita melihat bahwa kelahiran seorang anak dalam keluarga menimbulkan sukacita. Anak diyakini sebagai berkat Tuhan yang sangat berharga. Namun jika hanya pandangan ini saja yang dipegang, bisa jadi orang tidak dapat melihat sisi negatif, kekurangan, dan bahkan dosa dari anak. Mereka mengira anak dapat menjadi baik pada dirinya. Sikap optimis terhadap anak/manusia ini tercermin dalam psikologi perkembangan dan juga dalam teologi proses yang dipengaruhi progresivisme. Jejak pandangan ini tampak dalam Sekolah Minggu yang menekankan anak sebagai manusia yang masih bersih, murni, jujur dan sebagainya, sehingga layak dijadikan teladan bagi orang-orang dewasa. Bahkan perikop yang membicarakan tentang Yesus yang memakai anak sebagai teladan, “Jika kamu tidak menjadi seperti anak kecil ini kamu tidak akan masuk dalam Kerajaan Surga” (Matius 18:3; Markus 10:5; Lukas 18:17) ditafsir dengan cara progresif: anak dijadikan teladan oleh Yesus karena mereka bersih, murni, jujur dan sebagainya. Pandangan yang hanya melihat dari satu sisi ini merupakan pandangan yang tidak lengkap, karena anak juga adalah seorang manusia yang berdosa; jadi ada sisi negatif dari anak.

Pandangan teologis tentang anak sebagai manusia berdosa bersumber pada ajaran tentang dosa keturunan, yang mengatakan bahwa anak dilahirkan dalam dosa, atau anak terlahir sebagai manusia berdosa. Mereka adalah gambar Allah yang rusak total (cf. Calvinis: total depravity). Karena anak adalah manusia berdosa, mereka perlu menerima tindakan disiplin melalui pola pendidikan dan pengasuhan. Tidak jarang terjadi anak mengalami kekerasan fisik dalam tindakan disiplin ini. Barangkali, secara tidak disadari, pola ini juga yang melandasi tindakan disiplin dalam pelaksanaan Sekolah Minggu perdana. Bahkan Robert Raikes sendiri sering dipanggil untuk menghukum anak Sekolah Minggu yang sangat nakal, jika guru tidak sanggup lagi mendisiplin anak itu. Pandangan yang sangat pesimis terhadap anak dapat menyebabkan anak kurang dihargai. Apalagi jika dilihat dari revivalisme bahwa anak, sebagai manusia berdosa, belum dapat menyatakan pertobatannya.

Tindakan kekerasan terhadap anak mendapatkan banyak kritik, baik dari segi ilmu pendidikan maupun dari teologi. Pendidikan yang mengedepankan pandangan positif tentang anak lebih melihat anak dari potensi yang dimilikinya ketimbang kekurangan yang harus didisiplin. Pada masa kini semakin jarang ada pendidikan yang menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk disiplin. Dari segi teologi, terutama teologi feminis, dibicarakan kembali teologi pengorbanan yang menekankan kekerasan seorang Bapa,

yang membiarkan anak-Nya mati dengan cara keji dalam rangka mengampuni manusia.¹⁵ Rita Brock menekankan pentingnya mengembangkan teologi pengorbanan yang memberi hidup dan melawan kekerasan, khususnya kekerasan terhadap anak. Jangan sampai teologi pengorbanan menjadi pembenaran teologis bagi kekerasan terhadap anak.

Di antara kedua sikap ini, bagaimana semestinya teologi anak dikembangkan dalam Sekolah Minggu? Semestinya anak dilihat dari kedua sisi sekaligus: positif dan negatif; berpotensi dan berdosa; baik dan jahat; dan seterusnya. Dengan demikian anak dilihat secara lebih utuh, dan pendidikan untuk anak berupa suatu dinamika antara kedua sisi itu. Anak tidak semata-mata dilihat sebagai manusia berdosa, namun juga bukan sebagai manusia yang sempurna. Perlu ada ucapan syukur atas berkat Tuhan berupa anak, namun juga ucapan syukur atas anugerah keselamatan bagi manusia berdosa. Anak dapat menjadi teladan, tapi juga perlu terus belajar menjadi anak Tuhan. Anak ditingkatkan kemampuannya, namun juga diakui kelemahannya.

Di tengah-tengah dunia yang penuh kekerasan ini, teologi anak perlu dikembangkan ke arah teologi perdamaian yang penuh kreativitas dalam menghadapi kekerasan. Teologi tanpa kekerasan bagi anak tidak hanya terwujud melalui disiplin tanpa kekerasan fisik, namun juga bagaimana memperlengkapi anak menghadapi kekerasan dalam hidup sehari-hari. Anak perlu dibiasakan untuk tidak menggunakan kekerasan, namun juga perlu tahu bagaimana menghadapi kekerasan yang tidak dapat mereka tolak dalam kenyataan hidup sehari-hari, bahkan ketika mereka menjadi korban kekerasan.

Penutup

Belajar dari sejarah Sekolah Minggu merupakan hal yang sangat penting bagi dasar dan pengembangan Sekolah Minggu masa kini. Dengan belajar dari sejarah Sekolah Minggu, semangat untuk berpihak pada anak yang miskin dan terlantar kembali dihidupkan dalam gereja. Dengan belajar dari sejarah Sekolah Minggu, berbagai aspek Pendidikan Kristiani untuk anak juga dikembangkan: bagaimana memanfaatkan ilmu pendidikan dan psikologi, namun tetap pada dasar teologis yang kuat. Anak bukan hanya manusia berpotensi, namun juga manusia berdosa. Anugerah Allah dihayati tidak hanya pada berkat-Nya, tapi juga pengampunan-Nya.

Bibliografi

Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, jilid I, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991.

Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, jilid II, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.

Brock, Rita Nakashima. *Journeys by Heart: A Christology of Erotic Power*. New York: Crossroads, 1991.

Bunge, Marcia J. (Ed.). *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.

- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2000. Edisi bahasa Indonesia: *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Lynn, Robert W. and Elliott Wright. *The Big Little School: 200 Years of the Sunday School*. Birmingham and Nashville: Religious Education Press and Abingdon Press, 1971.
- Mercer, Joyce Ann. *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood*. St. Louis: Chalice Press, 2005.
- Ratcliff, Donald (Ed.). *Children's Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications*. Eugene: Cascade Books, 2004.
- Seymour, Jack L., ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia (Ed.), *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan STT Jakarta, 2002.

¹ Mengenai belajar “tentang” dan belajar “dari” sejarah telah penulis ungkapkan dalam tulisan yang berjudul “Belajar dan Mengajar Sejarah PAK,” dalam Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia (ed), *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan STT Jakarta, 2002, p. 66-78.

² Namun demikian saya tidak bermaksud membahas ketegangan antara Christian Education, yang berdasar pada teologi, dan Religious Education, yang berdasar pada ilmu-ilmu sosial, sebagaimana menjadi persoalan pada abad 20 di Amerika Serikat.

³ Lihat Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, jilid I, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991, bab I-II.

⁴ Dalam rangka merayakan 200 tahun Sekolah Minggu, diterbitkan buku ini. Lynn, Robert W. and Elliott Wright. *The Big Little School: 200 Years of the Sunday School*. Birmingham and Nashville: Religious Education Press and Abingdon Press, 1971.

⁵ Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, jilid II, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997, p. 385.

⁶ Ibid. p. 409.

⁷ Ibid. p. 411.

⁸ Ibid. p. 413-415.

⁹ Seymour menggolongkannya sebagai Pendidikan Kristiani dengan pendekatan instruksional. Lihat Seymour, Jack L., ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997, bab 5, p. 74-89.

¹⁰ Saya telah menuliskan diskusi tentang Pendidikan Moral dan Pendidikan Iman dalam artikel yang berjudul *Sekolah Minggu: Pendidikan Moral atau Pendidikan Iman*, yang dimuat dalam bulletin “Mitra GKI” no. 29 bulan November/Desember tahun 2006.

¹¹ Ada banyak buku yang ditulis oleh Paulo Freire. Di antaranya yang terkenal adalah *Pedagogy of the Oppressed*, di mana ia membandingkan pendidikan gaya bank yang mengasingkan naradidik dari realita, dan pendidikan hadap masalah yang menyadarkan naradidik tentang realita serta menyikapinya secara kritis. Lihat Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2000. Edisi bahasa Indonesia: *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.

¹² Seymour menggolongkannya sebagai pendidikan Kristiani dengan pendekatan komunitas iman dan transformasi sosial. Lihat Scn. 9, bab 3, p. 40-57 dan bab 2, p. 23-40.

¹³ Seymour menggolongkannya sebagai Pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritual. Lihat Scn. 9, bab 4, p. 58-73.

¹⁴ Mercer, Joyce Ann. *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood*. St. Louis: Chalice Press, 2005, p. 121. Salah satu dari sedikit buku yang khusus menulis tentang teologi anak adalah Bunge, Marcia J. (Ed.). *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.

¹⁵ Misalnya Brock, Rita Nakashima. *Journeys by Heart: A Christology of Erotic Power*. New York: Crossroads, 1991.